

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Resiliensi

2.1.1 Definisi Resiliensi

Menurut Ungar (2008), resiliensi memiliki makna sebagai suatu kemampuan individu untuk mengatasi kesulitan dan melanjutkan perkembangan normalnya seperti semula. Lebih lanjut menurut Connor dan Davidson (2003) resiliensi adalah sebagai kualitas seseorang dalam hal kemampuan untuk menghadapi penderitaan.

2.1.2 Aspek-aspek Resiliensi

Connor dan Davidson (2003) menyebutkan ada lima aspek resiliensi:

1. Kompetensi pribadi, standar yang tinggi dan keuletan. Kompetensi pribadi memperlihatkan bahwa seseorang merasa sebagai orang yang mampu mencapai tujuan dalam situasi kemunduran atau kegagalan.
2. Percaya pada diri sendiri, memiliki toleransi terhadap afek negatif dan kuat/tegar dalam menghadapi stres. Aspek ini berhubungan dengan ketenangan, cepat melakukan coping terhadap stres, berpikir secara hati-hati dan tetap fokus sekalipun sedang dalam menghadapi masalah.
3. Menerima perubahan secara positif dan dapat membuat hubungan yang aman (secure) dengan orang lain. Aspek berhubungan dengan kemampuan beradaptasi atau kemampuan beradaptasi jika menghadapi perubahan.
4. Kontrol diri dalam mencapai tujuan dan bagaimana meminta atau mendapatkan bantuan dari orang lain.

5. Pengaruh spiritual, yaitu yakin pada Tuhan atau nasib.

2.1.3 Faktor-faktor yang Memengaruhi Resiliensi

Menurut Dyer dan McGuinness (dalam Earvolino & Ramirez, 2007), beberapa faktor yang mempengaruhi resiliensi adalah sebagai berikut:

1. Faktor Resiko

Goldstein dan Brooks (2013) mendefinisikan risiko sebagai adanya peluang yang besar untuk hasil yang tidak diinginkan. Sedangkan, karakteristik yang terukur dalam suatu kelompok individu ataupun keadaan mereka yang dapat memprediksi munculnya hasil yang tidak diinginkan disebut faktor risiko. Lebih lanjut Dyer dan McGuinness, dalam Earvolino dan Ramirez, (2007) menjelaskan ada 2 poin penting yang terdapat dalam Faktor risiko, yaitu :

1) Status Ekonomi dan Sosial

Keadaan seseorang yang dilahirkan dalam kondisi kemiskinan sebagai faktor risiko. Kekurangan gizi, tingkat stres yang tinggi memiliki kemungkinan yang rendah untuk mengalami resiliensi.

2) Jenis Kelamin

Resiliensi laki-laki lebih tinggi daripada perempuan. Hal ini dapat terjadi karena laki-laki lebih cepat menguasai lingkungan daripada perempuan.

2. Faktor Protektif

Faktor yang kedua adalah faktor protektif yang berasal dari adanya positive adjustment yaitu faktor ini yang mengarahkan

pada perbaikan atau perlindungan terhadap faktor resiko saat menghadapi adversity atau kemalangan. Menurut Nasution (2011) faktor protektif memiliki peran penting dalam memodifikasi efek negatif dari lingkungan yang merugikan hidup serta mampu menguatkan resiliensi seseorang.

Werner (2005) menyatakan bahwa kualitas-kualitas individu dapat menjadi faktor protektif ketika berhadapandengan kondisi-kondisi yang menekan dalam hidupnya. Kualitas-kualitas tersebut antara lain kesehatan, kemampuan untuk tetap tenang, konsep diri yang positif, *internal locus of control*, kontrol emosi, kompetensi intelektual, dan kemampuan untuk merencanakan sesuatu. Lebih lanjut McCubbin (2001) menambahkan bahwa selain dari kualitas diri individu, faktor protektif dapat berasal dari dukungan yang diberikan oleh keluarga maupun lingkungan tempat tinggal individu tersebut.

2.2 Konsep Diri

2.2.1 Definisi Konsep Diri

Menurut Marsh dan Richards (1987) Konsep diri merupakan nilai hasil proses pembelajaran yang dilakukan dan dari hasil situasi psikologis yang diterima. Sedangkan Purkey (1988) mendefinisikan konsep diri sebagai totalitas kepercayaan terhadap diri individu, sikap dan opini mengenai dirinya, dan individu tersebut merasa hal tersebut sesuai dengan kenyataan pada dirinya.

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa konsep diri adalah kepercayaan individu dari hasil proses belajar yang sesuai dengan kenyataan pada dirinya.

2.2.2 Dimensi Konsep Diri

Goni (2008) menjelaskan bahwa ada empat dimensi konsep diri, yaitu:

1. Self-fulfillment

Dimensi ini menggambarkan bagaimana individu memandang diri mereka dalam kaitannya dengan mencapai tujuan dan sasaran hidup mereka.

2. Autonomy

Dimensi ini menggambarkan sejauh mana individu membuat keputusan tentang kehidupan mereka sesuai dengan kriteria mereka sendiri.

3. Emotional Adjustment

Dimensi ini menggambarkan bagaimana individu melihat diri mereka dalam kaitannya dengan penyesuaian atau regulasi emosional.

4. Honesty

Dimensi ini menggambarkan sejauh mana individu dapat menganggap dirinya jujur dan layak.

2.3 Dukungan Sosial

2.3.1 Definisi Dukungan Sosial

Sarafino (2002) menyatakan bahwa dukungan sosial sebagai suatu kesenangan, perhatian, penghargaan, atau pertolongan yang diterima dari individu lain atau kelompoknya. Zimet *et al.*, (1988) mendefinisikan bahwa dukungan sosial adalah informasi atau umpan balik dari orang lain sebagai suatu kesenangan, perhatian, penghargaan, atau pertolongan yang diterima dari individu lain atau kelompoknya.

Sedangkan King (2012) mendefinisikan dukungan sosial sebagai informasi atau umpan balik dari orang lain yang menunjukkan bahwa seseorang dicintai dan diperhatikan, dihargai, dihormati, dan dilibatkan dalam jaringan komunikasi dan kewajiban yang timbal balik.

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial adalah informasi atau umpan balik dari orang lain sebagai suatu kesenangan, perhatian, penghargaan, atau pertolongan yang diterima dari individu lain atau kelompoknya.

2.3.2 Dimensi Dukungan Sosial

Zimet *et al.*, (1988) menyebutkan bahwa ada tiga dimensi dukungan sosial, yaitu:

1. Keluarga

Keluarga adalah komponen terkecil dari masyarakat. Perkembangan anak, proses sosialisasi, introjeksi nilai-nilai masyarakat, dan pembentukan *superego* dilakukan dalam keluarga.

2. Teman

Teman sebaya merupakan hubungan antar individu yang ditandai dengan keakraban, saling percaya, menerima satu dengan yang lain, ingin berbagi perasaan, pemikiran dan pengalaman, serta kadang-kadang melakukan aktivitas bersama.

3. *Significant Others*

Significant others mengacu pada “*special person*”, seperti pasangan, pacar, psikoterapis, penasihat spiritual, dan sebagainya.

2.4 Penelitian-penelitian Sebelumnya

Salah satu faktor yang mempengaruhi resiliensi adalah konsep diri. Penelitian Rachmawati dan Listyandini (2014) dengan jumlah sampel sebanyak 80 pensiunan dari hasil analisis regresi diperoleh koefisien

korelasi nilai $r = 0,721(p < 0,05)$ yang artinya ada hubungan positif dan signifikan antara konsep diri dengan resiliensi. Hasil penelitian tersebut didukung oleh hasil penelitian Martins & Neto (2016) pada 158 anak dan remaja yang dilembagakan karena mengalami kekerasan dan penolakan di Portugal bagian Selatan, menghasilkan koefisien korelasi sebesar 0,712 ($p < 0,05$). Meskipun demikian, hasil penelitian Frazier *et al.*, (2016) pada anak remaja penderita diabetes tipe 1, menemukan hasil yang bertolak belakang dengan kedua hasil penelitian di atas yaitu tidak ada hubungan yang signifikan antara konsep diri dengan resiliensi dengan koefisien korelasi sebesar 0,007 ($p > 0,05$), karena resiliensi lebih dipengaruhi oleh kompetensi sosial seseorang dalam menghadapi permasalahan dalam hidupnya.

Selain konsep diri, dukungan sosial juga dapat mempengaruhi resiliensi seseorang. Penelitian Sambu (2015) yang berfokus pada orang yang selamat dari kasus desa Kiambaa, Kenya setelah pemilihan umum tahun 2007, ada koefisien korelasi = 0,83 ($p < 0,05$), yang artinya ada hubungan positif dan signifikan dari dukungan sosial terhadap resiliensi. Hasil penelitian tersebut didukung oleh hasil penelitian Ediaty (2016) terhadap narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Semarang, dengan koefisien korelasi ($r = 0,579$) ($p < 0,05$). Meskipun demikian, hasil penelitian Pidgeon, Rowe, Stapleton, Magyar, dan Lo (2009) bertolak belakang dengan kedua hasil penelitian di atas, yaitu tidak ada hubungan antara dukungan sosial dan resiliensi dengan $r = 0,008$ ($p > 0,05$), karena resiliensi mungkin dipengaruhi oleh faktor-faktor lainnya.

Sari (2017) menjelaskan bahwa konsep diri bersama-sama dengan dukungan sosial dapat dijadikan dasar untuk memprediksi resiliensi pada

97 siswa AKBID Ngudia Husada Bangkaan. Berdasarkan hasil analisis regresi ditemukan R^2 sebesar 0,669 ($p < 0,05$) yang berarti bahwa konsep diri bersama-sama dukungan sosial berperan menentukan resiliensi sebesar 66,9%. Bertolak belakang dengan penelitian tersebut, penelitian Rahat & Ilhan (2016) pada 527 siswa yang akan masuk ke Perguruan Tinggi, menemukan bahwa dukungan sosial dan konsep diri tidak dapat memprediksi resiliensi. Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa $R^2 = 0,001$ ($p > 0,05$), berarti bahwa konsep diri dan dukungan sosial tidak dapat memprediksi resiliensi, karena dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti coping stress, penyesuaian diri, dan faktor lainnya.

Selain itu, penelitian Netuveli et al., (2008) terhadap 3.581 partisipan lansia hasil Panel Survei Rumah Tangga di Inggris menemukan bahwa lansia berjenis kelamin wanita lebih resilien daripada lansia pria, meskipun mereka mengalami kesulitan yang lebih besar. Meskipun demikian, penelitian Choowattanapakorn et al., (2010) menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan resiliensi antara wanita dan pria yang berusia di atas 60 tahun di Swedia dan Thailand dengan nilai rata-rata kelompok partisipan wanita lebih kecil dari pada kelompok partisipan pria.

Berdasarkan perbedaan pandangan dalam hasil-hasil penelitian di atas, maka peneliti ingin meneliti mengenai hubungan konsep diri dan dukungan sosial terhadap resiliensi ditinjau dari jenis kelamin pada pensiunan pegawai negeri sipil di kota Ambon.

2.5 Dinamika Psikologis Hubungan Antar Variabel

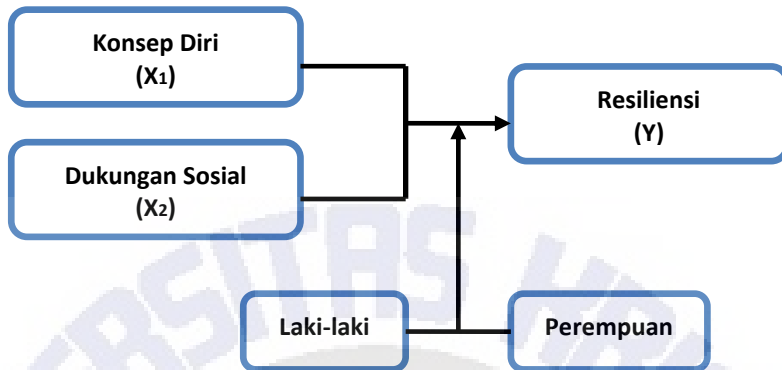
Wagnild dan Young (1993) menyatakan bahwa orang yang resilien adalah mereka yang memiliki keberanian dan kemampuan beradaptasi di tengah ketidak beruntungan hidup. Jadi bila disimpulkan, resiliensi adalah kemampuan beradaptasi yang ditunjukkan seseorang dalam menghadapi

kesulitan hidup. Lebih lanjut Werner (2005) menyatakan bahwa konsep diri sebagai salah kualitas-kualitas individu dapat menjadi faktor protektif yang dapat mempengaruhi resiliensi terhadap seseorang. Sedangkan Berzonsky (1981) mendefinisikan konsep diri sebagai sebuah *personal theory* yang mencakup seluruh konsep, asumsi, dan prinsip yang dipercayai oleh individu tentang dirinya sepanjang kehidupan.

McCubbin (2001) menambahkan bahwa selain konsep diri, faktor protektif dapat berupa dukungan sosial. Menurut Cohen dan Hoberman (1983) dukungan sosial mengacu terhadap berbagai sumber daya yang disediakan oleh hubungan antar pribadi seseorang.

Menurut Dumont dan Provost (1999), konsep diri dan dukungan sosial dapat memprediksi resiliensi terhadap remaja yang pernah mengalami stres dan depresi. Berdasarkan hasil analisis regresi menunjukkan bahwa $R^2 = 0,775$ ($p < 0,05$), sehingga dapat dikatakan bahwa konsep diri dan dukungan sosial memberikan kontribusi sebesar 77,5% terhadap resiliensi. Meskipun demikian, hasil penelitian Narayanan & Onn (2016) pada mahasiswa tahun pertama di bidang Sosial Sains di Malaysia bertolak belakang dengan hasil penelitian tersebut, yaitu tidak ada hubungan antara konsep diri dan dukungan sosial terhadap resiliensi, $R^2 = 0,004$ ($p > 0,05$).

2.6 Model Penelitian



2.6 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan hasil-hasil penelitian sebelumnya dan model penelitian di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H_0 : Konsep Diri dan Dukungan Sosial tidak berpengaruh terhadap Resiliensi ditinjau dari jenis kelamin pensiunan pegawai negeri sipil di kota Ambon.

H_1 : Konsep Diri dan Dukungan Sosial berpengaruh terhadap Resiliensi ditinjau dari jenis kelamin pensiunan pegawai negeri sipil di kota Ambon.

